

Melek Digital untuk Santri: Pelatihan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*Digital Literacy for Students: Digital Literacy Training and Social Media Ethics at Sunan Drajat Islamic Boarding School, Lamongan***Biyati Ahwarumi¹**¹ Universitas Sunan Drajat, LamonganEmail Correspondent: biyatiahwarumi@unsuda.ac.id**Volume 3 Nomor 3 Juni 2025: DOI: <https://doi.org/10.55102/hidmah.v3i3> Article History**
Submission: 15-5-2025 Revised: 12-6-2025 Accepted: 25-6-2025 Published: 26-6-2025

Abstract : *This article aims to improve the digital literacy and media da'wah skills of students at the Sunan Drajat Islamic Boarding School through community-based training. The activity was carried out for three days with a participatory approach, involving 30–50 final year students. The training methods included interactive lectures, simulations, content production practices, and evaluations through pre-tests, post-tests, questionnaires, and digital portfolios. The results showed a significant increase in digital literacy scores, increased awareness of media ethics, and the ability of students to produce creative and moderate da'wah content. The collective account @santrisundra is evidence of the active involvement of students in digital da'wah. This program shows that the integration of digital literacy in Islamic boarding school education is effective in forming students who are capable, wise, and responsible in facing the challenges of the digital world.*

Keywords: *Digital literacy, Students, Islamic boarding schools, Media ethics, Digital da'wah*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan dakwah media santri Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui pelatihan berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan pendekatan partisipatoris, melibatkan 30–50 santri kelas akhir. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, simulasi, praktik produksi konten, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, kuisioner, dan portofolio digital. Hasil menunjukkan peningkatan skor literasi digital secara signifikan, peningkatan kesadaran etika bermedia, dan kemampuan santri dalam memproduksi konten dakwah yang kreatif dan moderat. Akun kolektif @santrisundra menjadi bukti keterlibatan aktif santri dalam dakwah digital. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan pesantren efektif membentuk santri yang cakap, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia digital.*

Kata kunci: *Literasi digital, Santri, Pesantren, Etika media, Dakwah digital*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang semakin meresap ke berbagai sektor kehidupan telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, hingga mengekspresikan identitas diri. Perubahan ini juga berdampak signifikan pada institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Di era digital ini, santri bukan lagi komunitas yang terisolasi dari teknologi, melainkan telah menjadi bagian aktif dari arus informasi global (Hidayat & Khotimah, 2019). Penggunaan media sosial oleh santri dalam kesehariannya membuka peluang besar untuk pengembangan diri, dakwah Islam, dan promosi ekonomi pesantren (Suardi et al., 2023). Melalui media sosial, santri dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada publik yang lebih luas, menampilkan potensi kreativitas mereka, serta membangun citra positif pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam yang adaptif terhadap zaman. Digitalisasi juga memungkinkan pesantren menjangkau masyarakat lebih luas melalui dakwah online, toko daring produk pesantren, dan konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam (Suardi et al., 2023; Ngongo et al., 2019).

Namun demikian, di balik peluang tersebut, tersimpan tantangan serius. Akses terhadap dunia digital tanpa disertai kemampuan literasi digital yang memadai dapat menjerumuskan santri ke dalam berbagai risiko, seperti penyebaran hoaks, keterpaparan pada konten negatif, perundungan digital (cyberbullying), kecanduan gawai, hingga pelanggaran

privasi digital (Suwahyu, 2024; Jering, 2025). Di sinilah pentingnya membekali santri tidak hanya dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis, etika bermedia, dan kesadaran atas dampak sosial dari aktivitas daring mereka (Hidayat & Khotimah, 2019).

Minimnya pengetahuan dan keterampilan digital di kalangan santri menjadi persoalan utama yang perlu segera direspons. Banyak santri sebagai pengguna aktif media sosial belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memilah informasi, mengenali berita palsu, serta melindungi diri dari potensi kejahatan siber seperti phishing, data leakage, dan manipulasi algoritma (Saputra, 2023). Lebih jauh lagi, belum adanya kurikulum atau pelatihan formal mengenai literasi digital di lingkungan pesantren menjadikan mereka rentan terhadap penggunaan media secara tidak sehat dan tidak etis.

Padahal, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan mencakup kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi, pemahaman akan dampak sosial dan psikologis media, serta tanggung jawab moral dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi (Saputra, 2023). Kemampuan ini juga sangat penting untuk menjaga keamanan data pribadi di dunia maya. Individu dengan literasi digital tinggi lebih cakap dalam menerapkan langkah-langkah preventif seperti pengelolaan kata sandi, pengaturan privasi, dan pemahaman terhadap

kebijakan platform digital (Putri et al., 2025).

Dalam konteks organisasi pendidikan seperti pesantren, tingginya literasi digital juga berkorelasi dengan meningkatnya resiliensi terhadap serangan siber dan lebih baiknya manajemen sistem informasi internal. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam ekosistem pesantren, terutama di era di mana algoritma media sosial menentukan informasi yang diterima pengguna, sering kali tanpa disadari. Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah sistematis melalui kegiatan edukatif yang relevan dan aplikatif. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran etis dan kritis dalam menggunakan media digital. Pelatihan ini idealnya mencakup materi seperti pengenalan ancaman digital (hoaks, cyberbullying, phishing), pengelolaan aplikasi digital, penggunaan media untuk dakwah kreatif, serta internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam setiap interaksi digital (Saputra, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan santri menjadi sangat strategis dalam konteks ini. Kegiatan ini bertujuan memberikan solusi konkret terhadap kesenjangan keterampilan digital di lingkungan pesantren, dengan harapan dapat mencetak santri yang bukan hanya religius, tetapi juga cakap digital dan siap menjadi agen perubahan (Putri et al., 2025). Selain memberikan pelatihan

praktis, program ini juga menanamkan kesadaran pentingnya perlindungan data pribadi dan penggunaan media sosial secara produktif, edukatif, dan sesuai nilai-nilai Islam.

Keberhasilan program ini tentu memerlukan kolaborasi multipihak, termasuk pihak pesantren, pendidik, pemerintah, dan ahli teknologi informasi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan integrasi pelatihan digital dalam kurikulum pesantren secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Nerisafitra & Wibawa, 2022). Selain itu, pendekatan edukatif berbasis kebutuhan komunitas (community-based) dan pelibatan aktif santri sebagai subjek perubahan juga menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Secara teoritis, kegiatan ini didasarkan pada konsep literasi digital dari Livingstone (dalam (Saputra, 2023) dan UNESCO, yang menekankan pentingnya akses, evaluasi, produksi, dan penggunaan informasi digital secara bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai akhlaq digital dalam Islam menjadi dasar etika bermedia yang memandu perilaku santri dalam ruang digital. Pendekatan teori penggunaan media dan pengaruh sosial juga digunakan untuk memahami bagaimana paparan terhadap media digital mempengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh santri.

Dengan demikian, pelatihan literasi digital di pesantren bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada pendekatan moral dan sosial yang menyeluruh. Program ini diharapkan mampu membentuk generasi santri yang tidak hanya menguasai

teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya untuk kebaikan umat dan kemajuan peradaban Islam di era digital.

IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah minimnya literasi digital dan pemahaman etika bermedia sosial. Santri aktif menggunakan gawai dan media sosial, namun sebagian besar belum dibekali keterampilan untuk memilah informasi, mengenali hoaks, melindungi privasi digital, serta menghindari risiko penyalahgunaan teknologi seperti cyberbullying, kecanduan internet, dan kejahatan siber. Situasi ini berpotensi menghambat peran santri sebagai agen dakwah moderat di ruang digital.

Selain itu, ketiadaan kurikulum atau pelatihan formal mengenai literasi digital di lingkungan pesantren semakin memperlebar kesenjangan keterampilan digital di kalangan santri. Padahal, kemampuan literasi digital bukan hanya aspek teknis, melainkan juga mencakup kesadaran kritis, sikap etis, dan tanggung jawab moral dalam bermedia. Ketidadaan bekal ini menjadikan santri rawan menggunakan media secara tidak sehat, tidak produktif, bahkan berlawanan dengan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Program pengabdian ini dirancang untuk memberdayakan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat melalui peningkatan literasi digital yang komprehensif serta penguatan kemampuan dalam dakwah digital yang etis, kreatif, dan kontekstual. Kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatoris berbasis kebutuhan komunitas

(*community-based participatory approach*) yang menempatkan santri dan komunitas pesantren sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses program, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil kegiatan (Setiawan et al., 2022).

1. Perencanaan Kegiatan

Tahap awal dimulai dengan preliminary survey dan diskusi partisipatif bersama pimpinan dan pengelola pesantren untuk memahami kondisi lokal, tantangan yang dihadapi, serta potensi kolaborasi jangka panjang (Wicaksono et al., 2024). Identifikasi kebutuhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pelatihan disesuaikan dengan konteks kultural, kapasitas digital, serta tingkat pemahaman santri terhadap isu-isu media.

Berdasarkan hasil asesmen, tim pengabdian menyusun modul pelatihan tematik yang relevan, praktis, dan adaptif terhadap kebutuhan santri. Modul ini mencakup tiga komponen utama:

- Literasi digital dasar, termasuk cara mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab,
- Etika bermedia sosial, yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan regulasi nasional,
- Dakwah digital, yang menekankan penyampaian pesan Islam secara moderat, toleran, dan inklusif melalui platform digital (Putri et al., 2025).

2. Implementasi Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan secara intensif selama tiga hari, bertempat di aula utama Pesantren Sunan Drajat, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan harian pesantren. Peserta terdiri atas 30–50 santri kelas akhir (SMA/MA/ sederajat) yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak pesantren, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi digital yang beragam.

Metode pelatihan dirancang dengan menggabungkan pendekatan andragogi yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan pemecahan masalah kontekstual. Kegiatan dilaksanakan melalui:

- Ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar,
- Simulasi kasus seperti identifikasi hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), dan pelanggaran privasi digital,
- Praktik konten digital di mana peserta memproduksi konten dakwah seperti poster, video pendek, dan narasi edukatif berbasis media sosial.

Pendampingan dilakukan secara fleksibel, memungkinkan peserta untuk belajar mandiri dengan supervisi dari tim fasilitator. Proses pelatihan ini juga melibatkan penugasan kelompok dan refleksi individu untuk memperkuat internalisasi materi (Wijayanti et al., 2024).

3. Evaluasi Program

Evaluasi pelatihan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui berbagai instrumen, yaitu:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan santri

terkait literasi digital, etika bermedia, dan dakwah digital,

- Kuisisioner kepuasan untuk menilai persepsi peserta terhadap materi, metode, fasilitator, dan efektivitas program,
- Portofolio konten digital yang dihasilkan peserta sebagai bukti kemampuan praktis, dinilai berdasarkan aspek kreativitas, relevansi konten, kualitas teknis, dan nilai dakwah yang terkandung (Nurpratiwi et al., 2022).

Penilaian ini tidak hanya bertujuan mengukur capaian kognitif dan keterampilan peserta, tetapi juga sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program di masa depan.

4. Validitas dan Triangulasi Data

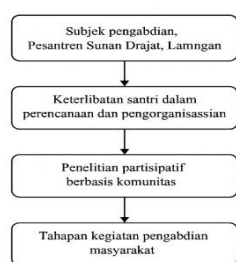
Untuk memastikan keabsahan data dan keakuratan evaluasi dampak, kegiatan ini menerapkan pendekatan triangulasi metode dan sumber. Data dikumpulkan dari berbagai teknik, termasuk observasi lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi konten digital. Proses ini memungkinkan verifikasi silang antara persepsi peserta, pengamatan fasilitator, dan hasil nyata dari konten yang diproduksi (Putri et al., 2025).

5. Strategi Keberlanjutan Program

Koordinasi yang erat dengan pihak pesantren menjadi faktor penentu keberhasilan dan keberlanjutan program. Keterlibatan aktif guru, pengasuh asrama, dan santri senior sangat penting untuk menjaga kesinambungan pelatihan di luar jadwal kegiatan utama (Nirfayanti, Rahmawati, 2023). Selain itu, pelatihan ini dirancang agar dapat direplikasi secara mandiri oleh pesantren melalui modul pelatihan yang mudah dipahami,

berbahasa sederhana, dan disertai studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Materi pelatihan juga difokuskan pada upaya pencegahan risiko digital dengan memberikan pemahaman tentang praktik keamanan digital, perlindungan data pribadi, dan literasi terhadap algoritma media sosial. Strategi ini sejalan dengan pentingnya membentuk kesadaran kolektif tentang budaya digital yang bertanggung jawab (Saputra, 2023).

Dengan metode pelaksanaan yang partisipatif, reflektif, dan aplikatif, program ini diharapkan dapat membekali santri dengan keterampilan esensial di era digital sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam menggunakan media sebagai alat dakwah, edukasi, dan pemberdayaan umat.

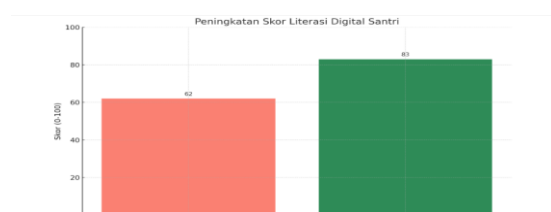


Gambar 1. Proses Perencanaan dan dan Pengorganisasian Komunitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Tabel



Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan pada kelompok santri menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek krusial. Pertama, terjadi peningkatan yang terukur pada skor literasi digital peserta, yang didapatkan dari perbandingan hasil pre-test dan post-test (Setiawan et al., 2022). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan yang diberikan, termasuk di dalamnya pengenalan terhadap perangkat digital, pemanfaatan internet secara aman, serta pemahaman mengenai etika bermedia sosial, berhasil diserap dan diaplikasikan oleh para peserta (Saputra 2023; Setiawan et al., 2022).

Selain peningkatan kognitif dalam pemahaman konsep literasi digital, antusiasme peserta selama sesi praktik pembuatan konten dakwah digital juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Sesi praktik ini melibatkan pembuatan berbagai jenis konten seperti reels pendek, desain poster dakwah, dan video singkat yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui platform digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Partisipasi aktif dan semangat kolaborasi yang diperlihatkan oleh para santri menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori yang diberikan, tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam bentuk karya nyata (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024).

Lebih lanjut, salah satu capaian konkret dari pelatihan ini adalah terbentuknya akun media sosial khusus yang dikelola secara bersama-sama oleh para santri. Akun ini menjadi wadah untuk mereka berkreasi, berbagi konten dakwah, serta berinteraksi dengan audiens yang lebih luas

(Nurpratiwi et al., 2022). Adanya pengelolaan akun media sosial secara kolektif tersebut juga memupuk rasa tanggung jawab dan kerjasama antar santri dalam menyampaikan pesan-pesan positif di dunia maya (Nurpratiwi et al., 2022).

Selain hasil yang bersifat kuantitatif dan terukur, pelatihan ini juga memberikan dampak kualitatif yang signifikan terhadap kesadaran dan perilaku peserta dalam bermedia sosial. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya kesadaran kolektif di antara para santri mengenai pentingnya etika dalam bermedia sosial. Kesadaran ini mencakup pemahaman mengenai batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di dunia maya, pentingnya menjaga privasi, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau bersifat provokatif. Dengan meningkatnya kesadaran akan etika bermedia, para santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai positif dan menginspirasi pengguna media sosial lainnya untuk berinteraksi secara lebih bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pelatihan ini juga mendorong para santri untuk lebih aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan konten-konten yang positif dan bermanfaat. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah unggahan yang berisi kutipan ayat suci Al-Quran, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, ceramah-ceramah pendek, serta pesan-pesan motivasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui konten-konten tersebut, para santri berupaya untuk menghadirkan nuansa keagamaan yang moderat dan inklusif di tengah-tengah hiruk pikuk dunia maya

yang seringkali dipenuhi dengan informasi yang kurang berkualitas atau bahkan bersifat negatif (Mubarak et al., 2022). Adanya pendampingan dan pelatihan yang terstruktur memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para santri untuk menghasilkan konten dakwah yang menarik, informatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DISKUSI

Efektivitas Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas memegang peranan krusial dalam mengoptimalkan edukasi digital, khususnya bagi kelompok religius yang seringkali memiliki norma dan nilai komunal yang kuat (Putri et al., 2025). Dalam konteks ini, komunitas dapat berfungsi sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait teknologi digital, sehingga mempercepat proses adopsi dan pemahaman yang lebih mendalam (Sopiyan et al., 2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran menjadi semakin penting, mengingat peran TIK yang sangat besar dalam dunia digital dan informasi (Hidayat & Khotimah, 2019). Edukasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat membantu peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta terhindar dari konten-konten negatif yang bertentangan dengan ajaran agama. Generasi muda memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam memperkenalkan literasi digital dan kesadaran keamanan, khususnya di kalangan masyarakat yang

rentan terhadap risiko yang ditimbulkan oleh media baru (Putri et al., 2025).

Tantangan dalam Implementasi

Tantangan dalam implementasi edukasi digital bagi kelompok religius tidak dapat diabaikan, terutama terkait dengan keterbatasan perangkat keras, koneksi internet yang tidak memadai, dan kurikulum formal yang padat (Suwahyu, 2024). Keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi menjadi kendala utama, terutama bagi kelompok religius yang berada di daerah pedesaan atau terpencil. Selain itu, kurikulum formal yang padat seringkali menyulitkan integrasi materi literasi digital secara komprehensif, sehingga peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan digital yang dibutuhkan. Keamanan bagi peserta didik dan guru menjadi tantangan utama dengan pencegahan cyber-bullying, peretasan informasi pribadi, akses ke materi ilegal atau terlarang (Hidayat & Khotimah, 2019).

Urgensi Integrasi Kurikulum Literasi Digital

Urgensi integrasi kurikulum literasi digital di lembaga pendidikan Islam menjadi semakin mendesak di era digital ini, di mana informasi dan disinformasi tersebar luas dengan cepat. Pendidikan Islam berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, yang mengharuskan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi (Johan et al., 2024). Literasi digital menjadi kunci bagi peserta didik untuk dapat memilah dan memilih informasi yang benar dan relevan, serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai isu yang kompleks. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Hidayat & Khotimah, 2019). Pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif akan membantu proses pembentukan karakter islami (Nur, 2020).

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kapasitas digital dan kesadaran risiko online di kalangan remaja Muslim. Penelitian Aqil et al. (2025) misalnya, menekankan pentingnya literasi fintech di pesantren, sementara pelatihan ini lebih fokus pada produksi konten dakwah sebagai bentuk ekspresi keislaman di media digital. Penelitian lain oleh Sri Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama sangat krusial dalam membimbing peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Saputra (2023), yang menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai dapat mendorong transformasi perilaku digital remaja dalam konteks komunitas keagamaan.

KESIMPULAN

Program pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan santri dalam menggunakan media digital secara bijak dan produktif. Peningkatan signifikan pada skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis partisipatif, kontekstual, dan praktik langsung mampu menginternalisasi nilai-nilai literasi digital yang esensial. Lebih dari sekadar penguasaan teknis, pelatihan ini berhasil menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial yang sejalan dengan prinsip akhlaq Islam.

Capaian konkret, seperti terbentuknya akun media dakwah kolektif santri, serta produksi konten dakwah digital yang berorientasi pada pesan keislaman yang moderat dan inklusif, menjadi bukti keberhasilan program dalam membangun kapasitas santri sebagai kreator digital yang bertanggung jawab. Pelatihan ini juga membuka wawasan baru bahwa integrasi literasi digital ke dalam pendidikan Islam bukan hanya penting, tetapi mendesak, terutama di tengah tantangan disinformasi dan degradasi moral di ruang maya. Dengan memanfaatkan pendekatan komunitas dan strategi keberlanjutan, program ini memberikan dasar kuat untuk direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai bagian dari upaya kolektif memperkuat daya tahan umat dalam menghadapi tantangan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH/SARAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, atas dukungan penuh dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini; Para santri peserta pelatihan, yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan menunjukkan semangat belajar tinggi sepanjang program berlangsung; Tim fasilitator dan narasumber, atas kontribusi ilmu, waktu, dan bimbingan selama pelatihan; Lembaga mitra dan pendukung kegiatan pengabdian, baik dari institusi perguruan tinggi maupun lembaga sosial yang turut membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program; Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moril maupun teknis demi terselenggaranya kegiatan ini dengan lancar.

REFERENSI

- Adelia Putri, Nilam Sari, Putri Fajrina, S. A. (2025). Keamanan Online dalam Media Sosial : Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Aqil, A., Halim, H., Mulana, F., Hamat, Z., Rezeki, S., Nasution, L. E., Riyaldi, M. H., Nizam, A., Fatahillah, H., & Zahrani, N. (2025). Empowering Pesantren Students with Financial Technology Literacy at Dayah Darul Hikmah, Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.24815/jpba.v2i1.44716>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda* |

Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2(1), 10–15.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>

Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.

Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>

Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). the Technological Revolution and the Dynamics of Islamic Da'Wah. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44.
<https://doi.org/10.24127/att.v6i1.1806>

Nerisafitra, P., & Wibawa, R. P. (2022). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Penyusunan Media Pembelajaran Interaktif. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 605–612.
<https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.852>

Nirfayanti, Rahmawati, D. S. (2023). Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 96–103.
<https://doi.org/10.70437/pmsdu.v3i1.1025>

Nur, A. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Kecamatan Walenrang Utara Dan Lamasi. *Jurnal Panrita*, 1(1), 31–40.
<https://doi.org/10.35906/panrita.v1i1.130>

Nurpratiwi, S., Amaliyah, A., Hakam, A., & Romli, N. A. (2022). Pemberdayaan Kemampuan ICT Guru untuk Pembelajaran Daring Melalui Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar

Digital Berbasis Web. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 153–162.
<https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.803>

Saputra, D. F. (2023). Literasi Digital untuk Perlindungan Data Pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 1–8.

Setiawan, R., Tata, M., Khoerul, N., Siedik, A., & Sundari, A. (2022). *Literasi Digital Sebagai Peningkatan Pemahaman*. 18–23.

Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh*, 20(02), 219–234.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>

Sri Lestari, J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Zenius Journal*, 1(1), 72–77.

Suardi, S., Muhajir, M., Mutiara, I. A., Ramlan, H., & Atmaja, T. S. (2023). Pemberdayaan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Melalui Literasi Digital QR Code Generator dengan Barcode. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 665–678.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14617>

Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28–41.

Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan W. (2019). Pendidikan di era digital. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*, 628–638.
<https://doi.org/10.1515/9781400866137>

Vicky Dwi Wicaksono, Hendrik Pandu Paksi, Danang Wijoyanto, Ari Metalin Ika Puspita, H. K. W. (2024). Pelatihan

Pengembangan Gamifikasi Pembelajaran Untuk Penguatan Kegotongroyongan Kolaboratif. *Transormasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2013), 94–100.

Wijayanti, W., Rahmawati, T., Suharyadi, A., Supriyana, H., Sri Budi Herawati, E., Purwa Widiyan, A., Novita Sari, M., Astuti, Y., & Rina Priyani Mirsa, N.

(2024). Pelatihan Peningkatan Kapabilitas Lembaga dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 9–20.
<https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdima.s.v3i3.108>